

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang multikultural memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda serta kebudayaan yang beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang masing-masing memiliki keanekaragaman kebudayaan dan tradisi (kebiasaan) yang dihasilkan. Tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Riadi,2020:4). Adapun menurut Koentjaraningrat, 2003:2 dalam kamus antropologi menjelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.

Artinya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk adat istiadat, tradisi itu sendiri melahirkan beberapa aturan dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun

lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Pada saat sekarang ini kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal tradisi *nyalang monyalang*, karena perkembangan zaman yang semakin modern dan juga karena pengaruh kebudayaan luar.

Koenjaraningrat, (2009:144) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dari simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui komunikasi dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Jadi, kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat berupa kepercayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan.

Perihal suatu budaya yang mana terkadang masyarakat awam masih sering keliru dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta

mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. Sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.

Sama halnya dengan tradisi *Nyalang Monyalang* yang berada di Desa Cipang Kiri Hulu, Pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, tradisi *Nyalang Monyalang* masih ada dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Oleh sebab itu sebelum tradisi *Nyalang Monyalang* tersebut hilang maka harus adanya upaya pelestarian terhadap tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu supaya tradisi *nyalang monyalang* yang ada pada masyarakat Cipang Kiri Hulu ini tidak memudar seperti di desa lainnya. Karena pada desa lain misalnya desa Cipang Kiri Hilir dan desa Cipang Kanan tradisi *nyalang monyalang* ini sudah mulai memudar.

Hal ini penting untuk diteliti sebab masyarakat khususnya generasi muda, selalu berfikir untuk terus maju ke arah yang lebih modern seiring berkembangnya zaman. Selain itu masyarakat, juga perlu tahu bagaimana pentingnya tradisi *Nyalang Monyalang* agar selalu menjaga warisan budaya nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai. karena tradisi semacam ini dikhawatirkan dapat luntur dan diremehkan oleh generasi muda dan ditakutkan akan hilang begitu saja. Jika tradisi *nyalang monyalang* ini memudar juga di Cipang Kiri Hulu maka akan hilang juga ciri khas tradisi yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu sebelum tradisi *nyalang monyalang* di Cipang Kiri Hulu ini hilang maka harus adanya

upaya pelestarian terhadap tradisi *nyalang monyalang* tersebut.

Berdasarkan Observasi awal bahwa Tradisi *Nyalang Monyalang* biasanya dilakukan oleh masyarakat sesudah bulan suci ramadhan pada hari raya idul fitri. Tradisi *Nyalang Monyalang* ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu pada setiap tahunnya. Tradisi *Nyalang Monyalang* ini dijalankan dengan meriah dilengkapi dengan musik tradisional dan sastra lisan. Selain itu tradisi *Nyalang Monyalang* memulai *arak boarak* dari *rumah istano* menuju ke *rumah godang* yang mana terdapat 3 pasang perwakilan dari setiap suku. Dalam tradisi *Nyalang Monyalang* tersebut banyak terdapat serangkaian kegiatan yang mempunyai makna, dan aturan-aturan. Tradisi *Nyalang Monyalang* merupakan salah satu cara untuk mengeratkan tali silaturahmi antar sesama saudara, keluarga, maupun dalam masyarakat dengan cara mengunjungi sekaligus bersilaturahmi dengan membawa buah tangan berupa makanan.

Tradisi *Nyalang Monyalang* juga biasanya dilakukan oleh masyarakat Cipang Kiri Hulu secara turun temurun. Tradisi *Nyalang Monyalang* sendiri memiliki artian yang dimana seluruh masyarakat akan berkumpul. Tradisi *Nyalang Monyalang* juga merupakan semacam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Cipang Kiri Hulu yang harus dipertahankan oleh ninik mamak untuk anak cucu kemenakan mereka nantinya yaitu masyarakat Cipang Kiri Hulu itu sendiri. Jika tidak dipertahankan maka tradisi *nyalang monyalang* ini akan memudar dan generasi-generasi selanjutnya tidak akan mengenal tradisi *Nyalang Monyalang* dan hanya tinggal nama saja. Tradisi

Nyalang Monyalang ditujukan untuk memperkenalkan ninik mamak kepada anak cucu kemenakan setiap persukuan karena selama ini ada anak cucu kemenakan yang tidak tahu siapa ninik mamaknya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya *Nyalang Monyalang* tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Sama halnya dengan tradisi *Nyalang Monyalang* di Cipang Kiri Hulu yang harus tetap dipertahankan atau dilestarikan agar tidak punah atau hilang karena faktor perkembangan zaman yang semakin modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, upaya pelestarian tradisi *nyalang monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu dianggap sangat penting karena keberadaan tradisi *Nyalang Monyalang* di Cipang Kiri Hulu merupakan salah satu kekayaan tradisi dan budaya yang kita miliki dan harus dilestarikan. Tradisi *nyalang monyalang* memiliki berbagai manfaat dan tujuan yang sangat penting untuk dipelajari. Tumbuh kembangnya tradisi *nyalang monyalang* dapat dijadikan sebagai aset dan ciri khas yang membedakan antara tradisi yang ada di Desa Cipang Kiri Hulu dengan

tradisi yang ada di daerah lainnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Pelestarian Tradisi *Nyalang Monyalang* pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana upaya pelestarian tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan memberi manfaat dan kegunaan

bagi peneliti dan umum yang dimana ada manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca. Maksud dari penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami tradisi *Nyalang Monyalang* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Cipang Kiri Hulu serta mengetahui upaya pelestarian tradisi *Nyalang Monyalang* di Cipang Kiri Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu proses suatu pembelajaran yang di dalamnya menerapkan ilmu dan tambahan pengetahuan mengenai tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu kabupaten Rokan Hulu. Selain itu juga bisa digunakan untuk acuan penelitian sejauh mana tradisi ini diterapkan

b. Bagi masyarakat Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, serta pertimbangan dalam mengembangkan tradisi *Nyalang Monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu dan juga supaya mempertahankan dan melestarikan tradisi *Nyalang Monyalang* di Cipang Kiri Hulu agar tidak hilang atau tidak tergeser oleh kebudayaan luar.

c. Bagi Akademis

Dapat di gunakan sebagai referensi dan tambahan informasi Sebagai bahan masukan dan referensi untuk mahasiswa/i

selanjutnya yang ingin meneliti untuk bahan skripsi dengan judul yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia dalam bentuk usahanya untuk mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan dikatakan sebagai perwujudan manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Triyanto (2018:67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan hadir tanpa adanya manusia. Kebudayaan juga merupakan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami serta menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat (Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007). Kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa,

peradaban dan kebudayaan itu bentuk dari yang luhur dan suci yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Peradaban di dalam masyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan dapat diketahui melalui unsur-unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi dari sebuah kebudayaan tertentu sudah seharusnya dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan keberadaannya (Samovar, 2010:27).

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (koentjaraningrat, 2015:2). Budaya diambil dari bahasa sansekerta yaitu buddayah yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Menurut Hasan (2011:14) kebudayaan itu sendiri memiliki beragam pengertian diantaranya menurut bahasa kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “buddayah” yang merupakan singkatan dari kata budi (akal atau alat batin yang merupakan perpaduan antara akal dan perasaan yang digunakan untuk menimbang antara baik dan buruk) dan daya (kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak). Sedangkan menurut Prasetyo (2009:28) istilah “budaya” jika diambil dari

bahasa Inggris berasal dari kata “culture”. Kata culture sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan.

Selain berkaitan dengan definisi budaya dari aspek berbagai bahasa kebudayaan juga dihasilkan dari berbagai pola pikir masyarakat. Marvin Haris (dalam Spradley, 2010:5), mengatakan bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola pikir tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti ‘adat’ atau cara hidup masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut E.B Taylor (dalam Husni, 2016:94), juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi keyakinan dan cara hidup suatu masyarakat yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kebiasaan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Definisi dari kebudayaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mana menurut Kontjaraningrat (2015:1-2), kebudayaan dapat diartikan kedalam dua sudut pandang yakni dalam arti terbatas dan dalam arti yang luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Singkatnya kebudayaan adalah kesenian. Kemudian pengertian kebudayaan secara luas adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya

bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu adalah sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Kelompok yang berbeda mungkin memiliki budaya yang berbeda. Suatu budaya dari penjelasan pengertian kebudayaan secara umum, diturunkan ke generasi berikutnya dengan belajar. Selain itu, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan yang ada disuatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada disuatu daerah dengan daerah lainnya. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah Tradisi *nyalang monyalang*. Pada tradisi nyalang monyalang perlunya diperkenalkan dan diturunkan ke generasi berikutnya, agar tradisi nyalang monyalang akan terus dikenal dan dipertahankan.

b. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 150) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud dalam kehidupan masyarakat tidak dapat terpisah, saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alaminya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan cara berfikirnya.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut didapat, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia. Oleh sebab itu kebudayaan dapat berkembang dari tingkat yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks atau modern sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia sebagai pendukung dari kebudayaan tersebut

(Koentjaraningrat, 2004: 2)

Ada beberapa unsur kebudayaan diantaranya adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tadi bersifat universal, artinya dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun di dunia. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Kesimpulan yang didapat bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia baik yang kongkrit maupun abstrak, itulah kebudayaan. Dapat juga diartikan kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan dan menyertakan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, seni, moral, adat-istiadat dan sebagainya. Tradisi mengandung arti serangkaian tindakan dan perbuatan yang terletak pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam rangkaian upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-menurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya, seperti adat-istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi, adalah merupakan sistem nilai dari suatu pranata-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Purwadi, 2012: 3). Tradisi dalam bahasa latin "*traditio*" yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Setiap masyarakat mempunyai tradisi. Tradisi tersebut ada yang masih berlangsung sampai sekarang ada juga yang hilang di telan zaman. Upacara tradisi merupakan perwujudan bagian tradisi masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi kebudayaan dari satu masyarakat (Wasino, 2009: 1).

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan didalam masyarakat. Maka dari itu tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan maka tanpa tradisi tidak akan mungkin suatu kebudayaan akan berlangsung

hidup dan bertahan lama. Maka dengan itu tradisi merupakan sebuah hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Jika suatu tradisi dihilangkan maka akan ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap tindakan atau perbuatan akan menjadi tradisi yang biasanya telah teruji dengan tingkat efektifitas dan efisiensinya tentu akan teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang terdapat di suatu masyarakat dimana memiliki nilai-nilai dan norma-norma.

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti sekumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)
- 2) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini

memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

- 3) Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

3. Pengertian *Nyalang- Monyalang*

Tradisi *Nyalang monyalang* adalah kegiatan tahunan yang memiliki tujuan sebagai salah satu media silaturahmi dalam menyambut lebaran idul fitri pada bulan syawal (penanggalan Hijriyah) antara pemerintah desa, ninik mamak, alim ulama, serta seluruh masyarakat yang berada di Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Dalam acara

nyalang monyalang terdapat serangkaian peristiwa yang merupakan tahapan - tahapan dalam pelaksanaan tradisi *nyalang monyalang* akan tetapi pemahaman terhadap tradisi *nyalang monyalang* ninik mamak sudah mulai memudar bahkan masyarakat Cipang Kiri Hulu sendiri terutama generasi mudanya.

Banyak anak cucu kemenakan menganggap acara *nyalang monyalang* hanya sekedar acara hiburan saja padahal dalam acara tersebut banyak terdapat serangkaian kegiatan yang mempunyai makna, aturan-aturan yang dilakukan dan acara tradisi ini juga di adakan setiap tahunnya bertujuan untuk tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak kemenakan, memberi nasehat ke anak cucu kemenakan dan juga untuk memperkenalkan adat istiadat Cipang Kiri Hulu kepada cucu kemenakan agar tradisi *nyalang monyalang* masih dilestarikan. Berdasarkan Jurnal (Lingga Saputra:2018) Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi *Nyalang monyalang* Ninik Mamak Pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu:

- a. Fungsi dan Tujuan dalam tradisi *nyalang monyalang* ninik mamak kemenakan pada masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu: Dalam tradisi *nyalang monyalang* memiliki beberapa fungsi dan tujuan dari pelaksanaannya yaitu tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak kemenakan, memberi nasehat ke anak cucu keponakan dan juga untuk memperkenalkan adat

istiadat masyarakat Cipang Kiri Hulu kepada cucu kemenakan agar tradisi *nyalang monyalang* masih dilestarikan.

- b. Setting dalam Tradisi *Nyalang monyalang* pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

Setting merupakan suatu penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya, seperti perlengkapan dan ukuran ruang. Setting meliputi lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain (Syukur dalam Kuswarno,2008:43). Ruang merupakan acuan peristiwa komunikatif terjadinya dilakukan oleh para pelaku budaya. Tradisi *nyalang monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00 wib sampai dengan selesai. Dalam tradisi ini terdapat dua lokasi, yang pertama Di Rumah Istano kemudian Di Rumah Godang.

- c. Partisipan dalam Tradisi *Nyalang monyalang* pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

Dalam tradisi *nyalang monyalang* ada masyarakat Cipang Kiri Hulu yang mengikuti acara tersebut adalah ninik mamak, tokoh agama, tokoh pemerintahan desa dan anak cucu kemenakan laki-laki dan anak cucu kemenakan perempuan setiap persukuan. Mereka semua sangat berperan penting dalam pelaksanaan dari tradisi *nyalang monyalang* ninik mamak kemenakan.

- d. Isi Pesan dalam Tradisi *Nyalang monyalang* pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

Isi pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasehat. Waktu, tempat dan ruang merupakan bagian peristiwa didalam kebudayaan sangat menentukan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Hal tersebut baik berupa isi pesan secara verbal maupun nonverbal.

- e. Norma-norma dalam Tradisi *Nyalang monyalang* pada Masyarakat Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam tradisi *nyalang monyalang* yaitu : nilai kesopanan, nilai solidaritas dan nilai taat dan patuh pada agama dan istiadat.

Tradisi *nyalang monyalang* ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat desa Cipang Kiri Hulu yang dilakukan setiap tahun ketika hari raya idul fitri yang mana seluruh masyarakat desa Cipang Kiri Hulu berkumpul kemudian tradisi *nyalang monyalang* dilaksanakan sesuai dengan tahapan tahapan yang sudah ada. Tujuan tradisi *nyalang monyalang* ini ialah menjalin silaturahmi antar masyarakat desa Cipang Kiri Hulu selain itu tujuan tradisi *nyalang monyalang* ialah memperkenalkan tradisi *nyalang monyalang* kepada anak cucu kemenakan atau kepada generasi-generasi selanjutnya (Putri and Indrayuda 2024).

4. Konsep Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:751) Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan

atau merupakan sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah, untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik.

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang kebudayaan (dalam Eka Nur Fatichach, 2016:28) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Upaya pelestarian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep upaya pelestarian ialah sebuah upaya yang mempunyai tujuan melindungi, untuk menjaga sesuatu agar tetap ada dan akan tetap dikenal oleh masyarakat.

5. Teori Upaya Pelestarian

Menurut Jacobus (dalam jurnal Nainul Khutniah dan Veronica EnyIryanti, 2012:11) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan

mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Indrayuda (dalam jurnal Gustia Arini E, 2013:67) Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Pelestarian adalah suatu proses atau teknik yang di dasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu perlu dikembangkan pula. Melestarikan kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan menguatkan nilai-nilai budayanya. Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Tidakkah pelestarian yang dimaksud untuk menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, sering kali berbenturan dengan kepentingan lain, khususnya dalam kegiatan pembangunan (Rahmad 2023).

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013:12-13) pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan semua budaya

tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharainya. Menurut Sedyawati (2007:11-13) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

2. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Jogja Heritage Society, 2010).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 12). Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2006:115).

Dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kerusakan warisan budaya. Adapun maksud dari melestarikan budaya agar nilai-nilai luhur budaya yang ada didalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, sama halnya dengan tradisi *nyalang monyalang* yang harus dilestarikan dan dipertahankan agar tetap ada sampai kapan pun.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah- istilah dalam judul proposal, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Tradisi *nyalang monyalang* adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi *nyalang monyalang* merupakan suatu kebiasaan turun temurun.
2. Proses tradisi *nyalang monyalang* adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan dan tindakan.

3. Upaya pelestarian tradisi *nyalang monyalang* adalah usaha untuk mencapai suatu maksud terhadap suatu hal supaya dapat lebih berguna dan berhasil sesuai dengan tujuan.

C. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini diperlukan kajian teori sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Jurnal Gustia Arini, Desfiarni, Darmawati (2013) dengan judul “Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”.

Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan yang terdahulu ialah pada penelitian Gustia Arini, Darmawati membahas tentang upaya pelestarian tari podang sedangkan pada penelitian yang sekarang upaya pelestarian tradisi *nyalang monyalang*. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pelestarian.

2. Lingga Saputra dan Noor Efni Salam (2018) dengan judul Pemolaan Komunikasi Tradisi *Nyalang monyalang* Ninik Mamak Kemenakan : Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini membahas tentang Tindak komunikatif dalam acara *nyalang monyalang* ninik mamak kemenakan bahwa seseorang yang memimpin acara atau memiliki keterampilan seperti memainkan alat musik tradisional, silek, menyampaikan tombok menggunakan bahasa adat dan memahami norma-norma dan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di Desa Ngaso. Perbedaan dengan penelitian Lingga Saputra dan Noor Efri Salam ialah membahas tentang Tindak komunikatif dalam acara *nyalang monyalang* ninik mamak kemenakan. Persamaannya sama-sama membahas mengenai tradisi *Nyalang monyalang*.

3. Nuari, Lhaxmi, Herlinda Mansyur, dan Susmiarti Susmiarti (2014) dengan judul "Fungsi Silek Dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak Di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota.

Penelitian ini membahas tentang dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota silek sangat berperan penting dalam upacara Manjalang Ninik Mamak tersebut karena silek ini menandakan bahwasannya upacara bisa mulai kalau sudah dibuka dengan penampilan silek, pesilatnya adalah panglimo adat yang fungsinya sebagai pelindung atau penjaga ninik mamak. Tidak boleh sembarang orang yang melakukan silek pembuka tersebut hanya panglimo saja. Panglimo adalah orang yang sudah ditunjuk oleh pemangku adat dan para ninik mamak, panglimo ini harus kebal dari ilmu gaib.

Di Kenagarian Sialang panglimo disebut juga sebagai “wang sati” (orang sakti). Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah membahas tentang fungsi silek dalam acara *nyalang monyalang*. Persamaannya sama-sama membahas mengenai tradisi *Nyalang monyalang*.

4. Wahyu Pratama (2019) yang berjudul Gondang Oguang Dalam Upacara Nyalang Monyalang di Desa Ngaso, Ujungbatu, Riau.

Fungsi kesenian Gondang Oguang dalam upacara Nyalang Monyalang ialah sebagai sarana ritual dan persentasi estetis. Pada sisi bentuk penyajiannya terdapat beberapa aspek yang menunjang sebuah pertunjukan kesenian tersebut. Pada ansambel Gondang Oguang, instrumen yang dimainkan terdiri dari Calempung yang dimainkan oleh dua pemain yang memainkan pola Poningkah dan Polalu, instrumen Gondang yang juga dimainkan oleh dua orang yang memainkan pola Poningkah dan Polalu, dan instrumen Oguang. Kesenian Gondang Oguang dimainkan dalam beberapa repertoar di dalam upacara Nyalang Monyalang salah satunya ialah pada inti dari upacara yaitu saat proses bermaaf-maafan, kesenian ini dimainkan secara terus-menerus hingga proses bermaaf-maafan selesai dilaksanakan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah membahas tentang musik ansambel gondang oguang dalam acara *nyalang monyalang*. Persamaannya sama-sama membahas mengenai tradisi *Nyalang monyalang*.

5. Nela Eka Fitri , Hj. Idawati Syarif , Desfiarni (2012) dengan judul Tari Arak Iriang Manjalang Mamak Di Kanagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur Ix Kabupaten Lima Puluh Kota.

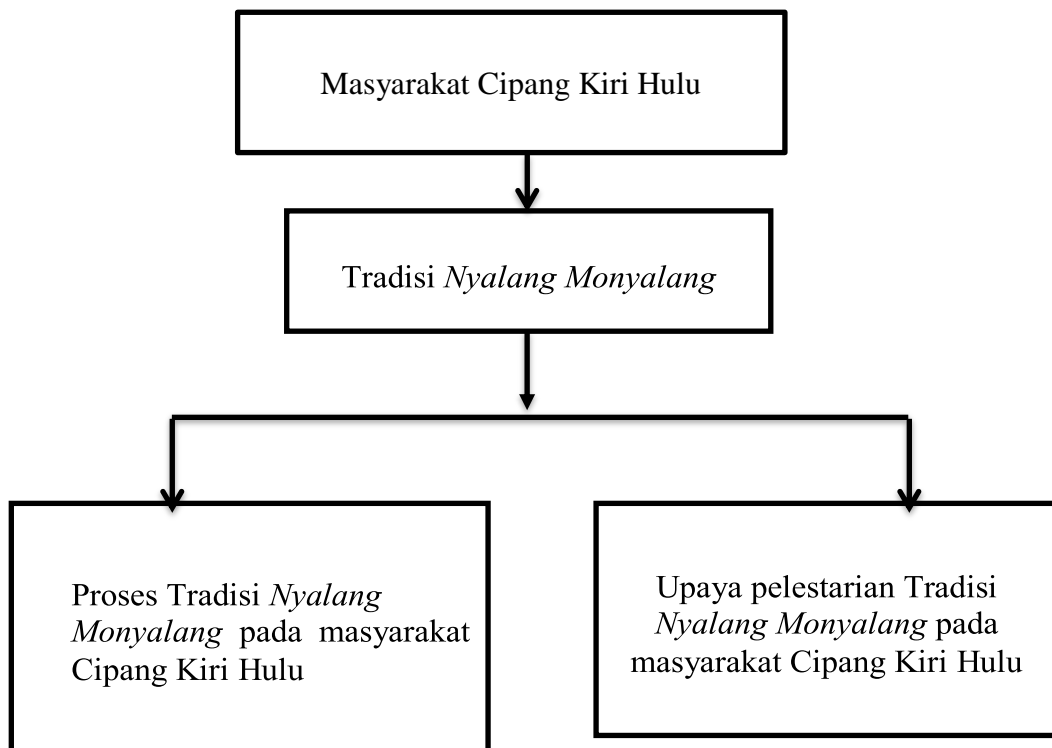
Bentuk Penyajian masyarakat Nagari Muaro Paiti ini sangat menghargai seorang Mamak selaku pucuk adat, buktinya sampai sekarang acara adat arak Arak Iriang Manjalang Mamak masih dilakukan setiap tahunnya. Inilah yang menjadi dasar terciptanya tari Arak Iriang Manjalang Mamak yang awalnya adalah acara adat dalam menghormati Ninik Mamak. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah membahas tentang tari arak iriang manjalang mamak. Persamaannya sama-sama membahas mengenai peranan ninik mamak selalu pucuk adat.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori–teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.

Masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV koto kabupaten Rokan Hulu, Desa Cipang Kiri Hulu merupakan salah satu desa yang masyarakatnya yang bersuku Melayu, masing-masing sangat mempertahankan tradisi *nyalang monyalang*, tradisi *nyalang monyalang* ini tidak hilang atau bergeser di era modern saat ini sehingga fokus dalam penelitian ini adalah tentang

Upaya Pelestarian Tradisi *nyalang monyalang* di Desa Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu secara umum kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Tradisi Nyalang-Monyalang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian itu dilakukan dalam kondisi yang alami. Natural sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya. Sebagai metode kualitatif, karena informasi dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.

Data yang akan diperoleh dari penelitian dilakukan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyanto, 2009:56).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut (Spradley, 2010:4), etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Metode etnografi

termasuk jenis kualitatif. Penelitian etnografi yakni fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti (Creswell 1993: 145). Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *makesense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri. Intinya dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Sparadley,2010: 4).

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023–Januari 2025.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		April 2023	Mei 2023	Jun 2023	April-Mei 2024	Agt-Nov 2024	Des 2025	Jan 2025
1	Observasi ke desa Cipang Kiri Hulu	■						
2	Pengajuan judul		■					
3	Seminar proposal			■				
4	Pelaksanaan penelitian				■			
5	Pengolahan data					■		
6	Ujian Seminar Hasil						■	
7	Ujian Komprehensif							■

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti,2024

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informan

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Cipang Kiri Hulu yang berjumlah sebanyak 2.197 responden.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008 : 300), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lainnya yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini yaitu selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang di pertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang di peroleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang akan memberikan data lebih lengkap.

Pada penelitian ini terdapat informan kunci yaitu: tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat Cipang Kiri Hulu. Sedangkan informan non kunci adalah yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti masyarakat Cipang Kiri Hulu yang bersuku melayu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, dari tokoh adat 9 orang, tokoh agama 3 orang, pemerintah desa 1 orang, dan dari kalangan masyarakat 7 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang menguasai dan data dijadikan sumber data valid. Kunci informasi yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa Cipang Kiri Hulu, serta masyarakat Cipang Kiri Hulu. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan tradisi *Nyalang Monyalang* yang ada di Desa Cipang Kiri Hulu. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data tambahan. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau

penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa kemudian dokumentasi proses kegiatan tradisi *nyalang monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Iskandar (2009:121) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Sedangkan Marshall berpendapat bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (dikutip dari Sugiyono, 2008: 226). Menurut Alwasilah C (2003:211) dalam buku Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2005: 70).

3. Dokumentasi

Menurut Ari Kunto (2006:72) pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yang informasinya yang terkait dengan suatu permasalahan penelitian yang akan diperoleh dari buku, internet, dan dokumen yang lain terkait.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiyono (2013 : 59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Instrumen penelitian yang di butuhkan peneliti dalam penelitian upaya pelestarian tradisi *nyalang monyalang* pada masyarakat Cipang Kiri Hulu yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data kualitatif di lakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data tersebut (Huberman, 2012 : 246).

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus,

penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang di sebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di lakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang di lakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain di gunakan untuk menyanggah balik yang di tuduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif

(Moleong,2007:20).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Moleong (2012: 330), menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk memperluas pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informasi penelitian sebagai pembanding untuk mencetak kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.